BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[1]

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung disekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.[2]

Inti dari proses pendidikan adalah pembelajaran yang merupakan suatu proses belajar-mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang berbeda, namun antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Belajar mengajar merupakan suatu interaksi antara

---

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya : wacana Intelektual, 2009), hal. 339

[2] Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan.[3] Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.[4]

Pada hakikatnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Salah satu problematika yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Proses pembelajaran dikelas kebanyakan diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.[5] Sering terjadi, dalam suatu peristiwa belajar dan

---

[3] Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Karya Offset, 1989), hal. 4

[4]S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43

[5] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 1

mengajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas.

Sementara itu di kelas siswa juga asik dengan kegiatannya sendiri, melamun, mengobrol bahkan mengantuk. Dalam peristiwa semacam ini tidak terjadi proses pembelajaran, karena dua komponen penting dalam sistem pembelajaran tidak saling bekerjasama. Dalam suatu peristiwa belajar dan mengajar dikatakan terjadi pembelajaran, manakala guru dan siswa secara sadar bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam suatu proses pembelajaran selamanya memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk keberhasilan belajar.

Untuk mengatasi problematika tersebut, guru harus bisa melakukan inovasi agar kegiatan belajar-mengajar berjalan secara efektif, tidak membosankan dan menyenangkan serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sedangkan pengembangan perilaku dalam bidang kognitif secara sederhana adalah pengembangan kemampuan intelektual siswa, misalnya kemampuan penambahan wawasan dan penambahan informasi agar pengetahuan siswa lebih baik, pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Dalam arti sempit adalah sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran sedangkan dalam arti luas adalah

pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma masyarakat, dan pengembangan ketrampilan, adalah pengembangan kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah ketrampilan menggunakan otot, misalnya ketrampilan menggunakan alat tertentu. Sedangkan motorik halus adalah ketrampilan menggunakan potensi otak, misalnya ketrampilan memecahkan suatu persoalan.[6]

Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan sistem pembelajaran. Hal ini disebabkan, karena guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam melaksanakan perannya, guru bukan hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *(manager of learning)*. Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru.

Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru. Sebagai perencana, guru dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana pembelajaran. Dalam hal ini guru harus dapat menciptakan inovasi-inovasi pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar membuat siswa merasa senang, tidak bosan dan aktif dalam mempelajari materi.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya

---

[6]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.28

sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannnya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Berdasarkan pengamatan di MI Bendiljati Wetan Tulungagung ini masih sangat sederhana, terlihat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya: 1) guru belum menggunakan metode mengajar yang efektif yang digunakan dalam mata pelajaran IPA yaitu metode ceramah 2) materi yang disampaikan masih mengacu pada buku bacaan saja sehingga terlihat kurang efektif, karena tidak ada sumber lain dijadikan referensi.[7]

Pembelajaran yang bermakna adalah proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka *(root learning)*, namun berusaha menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Agar pembelajaran IPA di sekolah lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih metode, model ataupun strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar

[7] Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Juliyah guru IPA MI Bendiljati Wetan pada tanggal 11 Pebruari 2015

adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif, terjadi interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu Pelaksanan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif.

Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri, guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif peserta didik, dan guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.[8]

Pembelajaran kooperatif juga terdapat komponen-komponen dasar pembelajaran. Komponen-komponen ini membedakan antara pembelajaran dengan kegiatan kelompok yang biasa. Komponen-komponen tersebut adalah semua anggota kelompok perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, hetorogen, setiap siswa berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota

[8] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2011), hal. 206

kelompok dapat dinilai atas dasar kinerjanya, tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu penelitian.[9]

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu, model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya.

Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*. Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi interpersonal (interaksi antar anggota). Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak temperamen orang lain. Secara umum intelegensi interpersonal berkaitan dengan kamampuan seseorang menjalin relasi dan komunikasi dengan berbagai orang. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif serta solidaritas.[10]

---

[9]Julia Jasmine, *Mengajar Berbasis Multiple Intelligence* , (Bandung: Nuansa, 2007), hal. 141

[10]Joko Suprianto, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), hal. 61

Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung pada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi rendah. Disamping itu media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna.[11]

Untuk membantu strategi pembelajaran yang aktif ini, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran serta model pembelajaran yang relevan, salah satu model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan pokok bahasan kenampakan matahari adalah model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture.*

Picture and picture merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dimana, gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, sebelum proses pembelajaran berlangsung, guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu, atau dalam bentuk karta berukuran besar.[12]

---

[11] Hamzah B. Uno, dkk, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 75

[12] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 236

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artinya untuk mempertinggi nilai pengajaran. Karena gambar, pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas, tidak mudah dilupakan, serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.[13]

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Tujuannya untuk memudahkan siswa dalam belajar memahami materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II MI Bendiljati Wetan Tulungagung ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

[13] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 76

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan kenampakan matahari siswa kelas II MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung?
2. Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan kenampakan matahari siswa kelas II MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan kenampakan matahari siswa kelas II MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan kenampakan matahari siswa kelas II MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang penerapan Model Pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* adalah :

1. **Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pengembangan ilmu pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *picture and picture* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. **Secara Praktis**

a. Bagi siswa MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan dan memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajar agar memiliki kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

b. Bagi guru MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.

Sebagai masukan dalam proses pelaksanaan KBM agar mengikuti, memperhatikan, dan menerapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, sehingga kelemahan pelaksanaan dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan dapat diperbaiki sesuai dengan saran dan rekomendasi dari hasil-hasil penelitian tindakan kelas.

c. Bagi Kepala MI Bendiljati Wetan, Sumbergempol, Tulungagung.

Sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah agar bisa menyesesuaikan kurikulum dengan perubahan melalui inovasi penyelenggaraan KBM yang disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

d. Bagi peneliti lain

Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

e. Bagi dunia pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan informasi dalam rangka upaya meningkatkan mutu pendidikan guna mengatasi permasalahan yang ada.

E. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang sitematis yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada pemanfaatan kelompok-kelompok siswa. Dan siswa yang ada kelompok tersebut harus mempunyai tingkat kemampuan yang heterogen.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* merupakan sebuah model dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar.
4. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka setelah diberikan tes pada setiap akhir pembelajaran.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Susunan karya ilmiah akan teratur secara sistematis dan terurut serta alur penyajian laporan penelitian lebih terarah maka diperlukan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.
2. Bagian teks atau isi,terdiri dari lima bab masing-masing bab berisi sub-sub bab antara lain :

   BAB I Pendahuluan: membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

   BAB II Kajian Pustaka: membahas tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, tinjauan tentang hakikat ilmu pengetahuan alam dan pembelajarannya, tinjauan materi, tinjauan tentang hasil belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

   BAB III Metode Penelitian: pada bab ini membahas tentang: pola/jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan

data, analisis data, indikator keberhasilan tindakan serta prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data dan temuan penelitian), temuan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian.

BAB V Penutup: di bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.